



## Analisis Efisiensi dan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia: Pendekatan Maqashid Syariah Index

Prita Agustina  
Universitas Islam Cirebon, Indonesia

[pritaagustina@uicirebon.ac.id](mailto:pritaagustina@uicirebon.ac.id)

Diserahkan tanggal 19 Februari 2025 | Diterima tanggal 25 Maret 2025 | Diterbitkan tanggal 27 April 2025

### Abstract:

*This study aims to analyze the efficiency and financial performance of Sharia commercial banks (BUS) in Indonesia using the maqashid Syariah Index (MSI) approach. This approach is considered to be able to provide a holistic picture of how Islamic banks not only pursue profitability, but also meet sharia objectives such as social justice, education, and public welfare. The Data used is in the form of BUS annual financial statements for the period 2018-2022. This study uses descriptive quantitative methods with data analysis techniques through MSI weighting consisting of three main objectives: tahdzib al-fard (individual education), iqamah al-'adl (social justice), and jalb al-maslahah (welfare). The results showed that although most buses have shown good financial performance conventionally, but the value of MSI still shows significant disparities between institutions. This indicates the need for synergy between financial achievement and the achievement of Sharia maqashid proportionally.*

**Keywords:** Islamic Commercial Banks, Financial Performance, Maqashid Syariah Index, Efficiency, Islamic Finance

### Abstrak :

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efisiensi dan kinerja keuangan Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia dengan menggunakan pendekatan Maqashid Syariah Index (MSI). Pendekatan ini dinilai mampu memberikan gambaran holistik tentang bagaimana bank syariah tidak hanya mengejar profitabilitas, tetapi juga memenuhi tujuan-tujuan syariah seperti keadilan sosial, pendidikan, dan kesejahteraan masyarakat. Data yang digunakan berupa laporan keuangan tahunan BUS periode 2018–2022. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan teknik analisis data melalui pembobotan MSI yang terdiri dari tiga tujuan utama: tahdzib al-fard (pendidikan individu), iqamah al-'adl (keadilan sosial), dan jalb al-maslahah (kesejahteraan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar BUS telah menunjukkan performa keuangan yang cukup baik secara konvensional, namun nilai MSI masih menunjukkan disparitas antar lembaga yang cukup signifikan. Hal ini menandakan perlunya sinergi antara pencapaian finansial dan pencapaian maqashid syariah secara proporsional.*

**Kata Kunci:** Bank Umum Syariah, Kinerja Keuangan, Maqashid Syariah Index, Efisiensi, Keuangan Islam

Copyright © 2025, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



## PENDAHULUAN

Perbankan syariah sebagai salah satu pilar ekonomi Islam terus menunjukkan perkembangan yang signifikan di Indonesia dalam beberapa dekade terakhir. Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki potensi besar dalam pengembangan industri keuangan syariah, khususnya Bank Umum Syariah (BUS). Perbankan syariah tidak hanya berorientasi pada aspek profit semata, tetapi juga mengemban misi sosial dan etis sesuai prinsip-prinsip syariah, yang bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraan umat secara berkelanjutan.

Namun, dalam praktiknya, pengukuran kinerja bank syariah selama ini masih dominan menggunakan indikator keuangan konvensional seperti Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Cost to Income Ratio (CIR). Pendekatan tersebut cenderung mengabaikan dimensi sosial dan tujuan maqashid syariah yang esensial. Hal ini menyebabkan ketidakseimbangan antara pencapaian finansial dan tujuan syariah yang lebih luas, yang mengharuskan adanya instrumen evaluasi yang mampu mengintegrasikan aspek keuangan dan sosial-keagamaan secara holistik. Beberapa penelitian sebelumnya telah mengupayakan pengembangan indikator kinerja yang mengadopsi prinsip maqashid syariah. Studi seperti oleh Hassan dan Lewis (2007) serta Chapra (2008) menekankan pentingnya nilai-nilai syariah dalam mengukur kinerja perbankan syariah, namun masih terbatas pada kerangka konseptual tanpa aplikasi empiris yang komprehensif pada data keuangan bank di Indonesia. Sementara itu, penelitian empiris yang menggunakan pendekatan Maqashid Syariah Index (MSI) masih relatif sedikit dan belum memadai dalam menggambarkan efisiensi dan kinerja keuangan secara terpadu.

Kekurangan tersebut menjadi titik tolak bagi penelitian ini untuk menerapkan pendekatan MSI secara kuantitatif pada Bank Umum Syariah yang beroperasi di Indonesia. Pendekatan MSI yang digunakan menggabungkan indikator keuangan dengan tujuan maqashid syariah, seperti pendidikan (tahdzib al-fard), keadilan sosial (iqamah al-'adl), dan kesejahteraan masyarakat (jalb al-maslahah). Hal ini memberikan nilai tambah atau novelty dibandingkan penelitian sebelumnya yang lebih fokus pada aspek keuangan murni atau hanya menggunakan indikator maqashid secara normatif. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengeksplorasi hubungan antara efisiensi keuangan yang diukur melalui rasio keuangan klasik dengan skor MSI, sebagai representasi pencapaian tujuan maqashid secara lebih menyeluruh. Pendekatan ini penting untuk mengidentifikasi apakah bank yang efisien secara finansial juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai syariah secara optimal, ataukah terdapat kesenjangan yang perlu diperbaiki dalam tata kelola dan strategi bisnis bank syariah.

Kontribusi lain yang membedakan penelitian ini adalah penggunaan data longitudinal selama lima tahun (2018–2022), yang memungkinkan analisis tren dan dinamika kinerja keuangan dan maqashid secara lebih komprehensif. Pendekatan ini berbeda dari penelitian cross-sectional sebelumnya yang hanya menggunakan data satu periode sehingga kurang mampu menangkap perubahan kinerja dari waktu ke waktu. Selain aspek akademis, penelitian ini juga memiliki relevansi praktis yang tinggi. Dengan semakin ketatnya persaingan dan tantangan regulasi di industri perbankan syariah, pengelola bank dan regulator perlu memiliki alat ukur kinerja yang dapat mencerminkan keberhasilan operasional sekaligus menjaga keutuhan nilai-nilai syariah. MSI dapat menjadi instrumen yang strategis untuk memperkuat tata kelola dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah.

Lebih jauh lagi, penelitian ini memberikan rekomendasi strategis bagi pelaku industri perbankan syariah untuk mengintegrasikan pengembangan sumber daya manusia, penguatan program sosial, dan inovasi produk keuangan syariah sebagai bagian dari upaya meningkatkan skor MSI. Dengan demikian, kinerja bank tidak hanya diukur dari aspek ekonomi, melainkan juga dari kontribusinya dalam mewujudkan maqashid syariah yang sejati. Dengan mempertimbangkan aspek novelty dan distingsi tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur keuangan

syariah sekaligus memberikan pencerahan praktis bagi pengembangan perbankan syariah di Indonesia yang lebih berkelanjutan dan berorientasi pada kesejahteraan umat.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan analitik. Data yang dianalisis merupakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan Bank Umum Syariah di Indonesia selama periode 2018 hingga 2022. Data tersebut diperoleh dari situs resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan laporan tahunan masing-masing bank yang menjadi objek penelitian. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan ketersediaan data lengkap dan konsistensi pelaporan selama lima tahun berturut-turut.

Penelitian ini menggunakan Maqashid Syariah Index (MSI) sebagai kerangka utama untuk mengukur kinerja bank dari perspektif maqashid syariah. MSI dalam penelitian ini dikembangkan melalui tiga dimensi utama, yaitu aspek pendidikan individu (tahdzib al-fard), keadilan sosial (iqamah al-‘adl), dan kesejahteraan masyarakat (jalb al-maslahah). Setiap dimensi diukur menggunakan indikator-indikator yang relevan yang diambil dari data keuangan dan program sosial bank, seperti alokasi dana untuk pelatihan, pembiayaan mikro, program tanggung jawab sosial, serta profitabilitas dan efisiensi operasional. Seluruh data indikator tersebut kemudian dinormalisasi dan diberi bobot sesuai dengan tingkat urgensi dan kontribusinya terhadap tujuan maqashid, merujuk pada literatur maqashid syariah.

Analisis data dilakukan dengan menggabungkan skor MSI yang terbentuk dari komposit ketiga dimensi tersebut, kemudian dibandingkan dengan rasio-rasio keuangan konvensional seperti Return on Assets (ROA), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan Financing to Deposit Ratio (FDR) untuk menguji efisiensi keuangan bank secara tradisional. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk mengidentifikasi hubungan dan keselarasan antara pencapaian kinerja keuangan secara ekonomi dengan pencapaian tujuan maqashid syariah.

Selanjutnya, hasil pengolahan data dianalisis secara deskriptif untuk melihat tren perkembangan kinerja dan efisiensi bank selama periode lima tahun serta pola distribusi nilai MSI antar bank. Analisis komparatif dilakukan untuk mengungkap bank-bank yang unggul dalam penerapan maqashid syariah dan bank yang masih perlu melakukan perbaikan dalam aspek sosial dan keagamaan. Dengan metode ini, penelitian tidak hanya menilai kinerja keuangan secara konvensional, tetapi juga memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan holistik sesuai dengan karakteristik bank syariah.

## **PEMBAHASAN**

### **Tren Efisiensi Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia (2018–2022)**

Analisis efisiensi keuangan Bank Umum Syariah (BUS) selama periode 2018 hingga 2022 menunjukkan adanya fluktuasi yang signifikan pada indikator utama seperti Return on Assets (ROA) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Secara umum, nilai ROA pada sebagian besar bank menunjukkan tren meningkat, yang mengindikasikan perbaikan dalam penggunaan aset untuk menghasilkan keuntungan. Namun, terdapat beberapa bank yang mengalami penurunan efisiensi, terutama pada tahun 2020, yang dipengaruhi oleh dampak pandemi COVID-19. Hal ini mengakibatkan perlambatan ekonomi yang mempengaruhi performa keuangan. Di sisi lain, rasio BOPO juga menunjukkan variasi yang cukup lebar antar bank. Beberapa bank berhasil menekan biaya operasional sehingga rasio BOPO turun dan menunjukkan efisiensi yang lebih baik. Sebaliknya, ada bank yang justru mengalami peningkatan BOPO, mengindikasikan biaya operasional yang membengkak tanpa diimbangi peningkatan pendapatan. Faktor internal seperti manajemen risiko dan efektivitas operasional menjadi kunci dalam mempertahankan efisiensi tersebut. Lebih lanjut, Financing to Deposit Ratio (FDR) yang

mengukur proporsi pembiayaan terhadap dana pihak ketiga juga berperan penting dalam efisiensi likuiditas bank syariah. Periode lima tahun menunjukkan kecenderungan peningkatan FDR, menandakan bahwa bank semakin agresif menyalurkan pembiayaan. Namun, jika tidak diimbangi dengan pengelolaan risiko yang baik, peningkatan FDR dapat meningkatkan risiko likuiditas yang berpotensi menurunkan efisiensi.

Penting untuk dicatat bahwa efisiensi keuangan ini bukan semata-mata ukuran profitabilitas, tetapi juga harus mempertimbangkan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah. Dalam hal ini, beberapa bank syariah berhasil mengelola portofolio pembiayaan yang sesuai dengan nilai-nilai syariah sekaligus menjaga efisiensi, namun sebagian lain masih menghadapi dilema dalam menyeimbangkan tujuan profit dan syariah. Dampak dari tren efisiensi ini juga mencerminkan dinamika persaingan dan regulasi yang berubah. OJK dan Dewan Pengawas Syariah aktif mendorong peningkatan tata kelola dan penerapan prinsip kehati-hatian, yang secara tidak langsung mempengaruhi efisiensi operasional bank syariah. Bank yang mampu menyesuaikan diri dengan regulasi dan inovasi produk lebih berpotensi mempertahankan atau meningkatkan efisiensi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa efisiensi keuangan BUS di Indonesia tidak dapat dilihat secara parsial. Efisiensi operasional yang tinggi tanpa diimbangi tujuan maqashid syariah akan kurang optimal dalam konteks perbankan syariah yang berorientasi pada kesejahteraan umat. Oleh karena itu, analisis berikutnya akan mengkaji kinerja bank berdasarkan Maqashid Syariah Index sebagai ukuran kinerja yang lebih komprehensif. Dengan memahami tren efisiensi ini, pelaku industri dan regulator dapat merumuskan strategi pengembangan yang lebih tepat, baik dalam konteks peningkatan efisiensi keuangan maupun pencapaian maqashid syariah secara menyeluruh. Evaluasi efisiensi keuangan yang holistik menjadi kunci utama dalam mendorong keberlanjutan dan daya saing bank syariah di masa depan.

### **Implementasi Maqashid Syariah Index dalam Pengukuran Kinerja Bank Syariah Pendekatan**

Maqashid Syariah Index (MSI) sebagai alat ukur kinerja bank syariah membawa dimensi baru yang menekankan pencapaian tujuan syariah dalam aktivitas operasional bank. MSI mengintegrasikan tiga dimensi utama yaitu pendidikan individu (tahdzib al-fard), keadilan sosial (iqamah al-'adl), dan kesejahteraan masyarakat (jalb al-maslahah). Implementasi MSI pada bank syariah di Indonesia menunjukkan variasi yang cukup signifikan antar institusi. Dimensi pendidikan individu diukur melalui berbagai program pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia yang dijalankan oleh bank. Bank yang memiliki komitmen kuat pada pengembangan SDM dan edukasi nasabah berhasil mencetak skor tinggi pada aspek ini. Program literasi keuangan syariah dan pelatihan internal menjadi indikator utama dalam penilaian dimensi ini, menunjukkan bahwa investasi pada manusia sangat vital dalam mendukung tujuan maqashid.

Dalam aspek keadilan sosial, bank syariah di Indonesia mulai memperkuat peranannya dengan menyalurkan pembiayaan mikro dan mendukung usaha kecil dan menengah (UKM). Dimensi ini sangat penting karena berhubungan langsung dengan pemberdayaan ekonomi umat dan pemerataan kesejahteraan. MSI yang mengukur dimensi ini memberikan gambaran seberapa jauh bank berhasil mengimplementasikan prinsip keadilan dan inklusi sosial dalam bisnisnya. Dimensi kesejahteraan masyarakat tercermin dari program tanggung jawab sosial (Corporate Social Responsibility/CSR) dan investasi sosial lainnya yang dijalankan oleh bank. Bank yang konsisten dalam mengalokasikan dana CSR untuk pembangunan komunitas mendapatkan nilai tinggi pada dimensi ini. Hal ini menunjukkan bahwa peran sosial bank syariah tidak hanya berhenti pada transaksi keuangan tetapi juga harus berdampak nyata terhadap kesejahteraan masyarakat luas.

Hasil pengukuran MSI menunjukkan bahwa tidak semua bank syariah secara seimbang mampu mencapai ketiga dimensi maqashid secara optimal. Beberapa bank lebih unggul dalam aspek pendidikan dan kesejahteraan, tetapi masih perlu memperbaiki distribusi pembiayaan untuk

aspek keadilan sosial. Temuan ini menjadi perhatian penting dalam penyusunan strategi pengembangan bank agar lebih inklusif dan berorientasi pada nilai syariah. Lebih lanjut, MSI dapat menjadi alat ukur yang dinamis dan adaptif sesuai dengan kondisi industri dan perkembangan sosial. Pendekatan ini mengatasi keterbatasan indikator keuangan konvensional yang kurang sensitif terhadap nilai-nilai spiritual dan sosial dalam operasional bank syariah. MSI berperan sebagai alat evaluasi menyeluruh yang menggabungkan aspek profitabilitas dengan kebermanfaatan sosial.

Secara konseptual, MSI menegaskan kembali bahwa kinerja bank syariah harus dilihat dalam konteks yang lebih luas, yaitu sebagai lembaga keuangan yang mengemban tanggung jawab moral dan sosial. Pendekatan ini memperkuat posisi perbankan syariah sebagai agen perubahan ekonomi yang tidak hanya mengutamakan keuntungan, tetapi juga mengimplementasikan maqashid syariah secara nyata. Dengan demikian, penerapan MSI membuka peluang pengembangan produk dan layanan yang lebih inovatif dan berkelanjutan, yang berakar pada nilai-nilai Islam. Bank yang mampu menyeimbangkan antara efisiensi keuangan dan pencapaian maqashid akan memiliki keunggulan kompetitif sekaligus kepercayaan masyarakat yang lebih tinggi.

### **Hubungan antara Efisiensi Keuangan dan Skor Maqashid Syariah Index**

Salah satu fokus utama penelitian ini adalah mengkaji hubungan antara efisiensi keuangan yang diukur dengan rasio keuangan konvensional dan skor Maqashid Syariah Index (MSI). Analisis korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara efisiensi keuangan dan pencapaian maqashid, namun tidak selalu linier dan konsisten di seluruh bank yang diteliti.

Bank dengan ROA yang tinggi cenderung juga memiliki skor MSI yang lebih baik, khususnya pada dimensi pendidikan dan kesejahteraan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa bank yang mampu menghasilkan keuntungan yang baik juga cenderung berinvestasi dalam pengembangan SDM dan program sosial yang mendukung maqashid syariah. Namun, beberapa bank yang sangat efisien secara finansial justru memiliki skor rendah pada dimensi keadilan sosial, menandakan adanya trade-off antara profitabilitas dan inklusi sosial. Rasio BOPO yang lebih rendah, yang menandakan efisiensi biaya, juga berhubungan dengan skor MSI yang lebih tinggi, meskipun korelasi ini tidak terlalu kuat. Hal ini mengindikasikan bahwa efisiensi operasional dapat mendukung kapasitas bank untuk menjalankan program-program yang berorientasi pada maqashid. Namun, keberhasilan dalam aspek sosial dan pendidikan juga dipengaruhi oleh faktor manajerial dan budaya organisasi yang tidak sepenuhnya tercermin dalam rasio keuangan.

Analisis ini memperlihatkan bahwa meskipun terdapat hubungan positif antara efisiensi keuangan dan skor maqashid, pengukuran kinerja bank syariah tidak dapat disederhanakan hanya pada aspek finansial. Pendekatan MSI mampu mengungkapkan dimensi yang selama ini tersembunyi dalam laporan keuangan konvensional, seperti komitmen sosial dan spiritual bank. Temuan ini penting karena menegaskan perlunya model evaluasi kinerja yang multidimensional untuk bank syariah. Bank yang hanya fokus pada efisiensi keuangan tanpa memperhatikan maqashid berpotensi kehilangan nilai fundamental dan legitimasi keagamaan yang menjadi ciri khasnya. Sebaliknya, bank yang mampu mengintegrasikan keduanya akan lebih berkelanjutan dan dipercaya masyarakat.

Hasil penelitian juga membuka ruang bagi regulator untuk mengembangkan kebijakan yang mendorong keseimbangan antara efisiensi dan maqashid, misalnya dengan insentif bagi bank yang memiliki program sosial unggulan dan kepatuhan syariah yang tinggi. Ini sekaligus menjawab kebutuhan penguatan industri perbankan syariah yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi tetapi juga bermakna secara sosial. Lebih lanjut, studi ini mendorong penelitian lanjutan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan integrasi maqashid dalam pengelolaan keuangan bank, termasuk peran sumber daya manusia, budaya organisasi, dan inovasi produk. Dengan demikian, bank dapat mengoptimalkan kinerja mereka tidak hanya secara finansial tetapi juga dalam konteks tujuan syariah yang holistik.

## **Implikasi Praktis dan Strategi Pengembangan Bank Umum Syariah di Indonesia**

Hasil penelitian ini memiliki sejumlah implikasi praktis yang penting bagi pengelola Bank Umum Syariah dan pemangku kepentingan lainnya. Pertama, pengukuran kinerja bank tidak boleh hanya mengandalkan indikator keuangan konvensional. Pendekatan Maqashid Syariah Index memberikan perspektif yang lebih luas dan seimbang dalam menilai keberhasilan bank, terutama dalam hal pencapaian tujuan sosial dan keagamaan.

Bank syariah perlu mengadopsi MSI sebagai bagian dari sistem evaluasi internal mereka, untuk memastikan bahwa kegiatan operasional selaras dengan prinsip maqashid syariah. Hal ini dapat membantu dalam pengambilan keputusan strategis, seperti alokasi sumber daya untuk program sosial, inovasi produk, dan pelatihan karyawan agar lebih kompeten dalam menerapkan nilai-nilai syariah.

Kedua, regulator dan otoritas pengawas harus mempertimbangkan untuk memasukkan aspek maqashid dalam kerangka regulasi dan penilaian kinerja bank syariah. Ini akan memberikan insentif yang lebih jelas bagi bank untuk meningkatkan kinerja sosial dan keagamaan mereka, sekaligus menjaga stabilitas dan efisiensi sistem perbankan syariah nasional. Ketiga, pengembangan kapasitas sumber daya manusia menjadi kunci utama dalam menerapkan maqashid syariah secara efektif. Bank perlu fokus pada pelatihan dan pembinaan karyawan agar memahami tidak hanya aspek teknis perbankan, tetapi juga nilai-nilai Islam yang menjadi dasar operasional bank. Hal ini akan mendorong budaya organisasi yang kuat dan berorientasi pada kesejahteraan umat.

Keempat, program-program CSR dan pembiayaan inklusif harus menjadi prioritas dalam strategi bisnis bank. Mengingat dimensi maqashid yang sangat menekankan keadilan sosial dan kesejahteraan masyarakat, bank perlu mengembangkan produk dan layanan yang dapat menjangkau kelompok ekonomi lemah dan usaha mikro. Ini sekaligus memperkuat legitimasi dan daya saing bank di mata masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya inovasi teknologi dalam mendukung efisiensi dan pencapaian maqashid. Penggunaan teknologi digital dapat meningkatkan akses layanan keuangan, transparansi, dan pengelolaan risiko, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan skor MSI dan efisiensi keuangan.

Akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa keseimbangan antara efisiensi keuangan dan pencapaian maqashid syariah merupakan faktor kunci keberlanjutan perbankan syariah. Bank yang mampu menyeimbangkan kedua aspek tersebut akan lebih mampu beradaptasi dengan perubahan ekonomi dan sosial, serta memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan secara komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengembangan model kinerja yang lebih inklusif dan berkelanjutan bagi Bank Umum Syariah di Indonesia, serta menjadi pijakan bagi kebijakan yang mendorong sinergi antara profitabilitas dan tujuan syariah dalam industri keuangan Islam.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa efisiensi keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal dan internal, termasuk dampak pandemi dan dinamika regulasi. Meskipun efisiensi keuangan konvensional penting, pendekatan Maqashid Syariah Index (MSI) memberikan gambaran yang lebih komprehensif dalam menilai kinerja bank syariah dengan menekankan pada pencapaian tujuan syariah yang meliputi pendidikan individu, keadilan sosial, dan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini menemukan adanya hubungan positif namun tidak selalu linier antara efisiensi keuangan dan pencapaian maqashid syariah, yang menunjukkan bahwa bank yang efisien secara finansial belum tentu optimal dalam menjalankan tujuan sosial dan keagamaan.

Oleh karena itu, pengukuran kinerja bank syariah harus mengintegrasikan kedua aspek tersebut agar dapat mendorong keberlanjutan dan daya saing secara holistik.

Implikasi praktis dari penelitian ini menekankan perlunya bank syariah mengadopsi MSI sebagai alat evaluasi internal dan regulator mengintegrasikan aspek maqashid dalam kebijakan pengawasan. Selain itu, pengembangan sumber daya manusia, inovasi produk, dan program tanggung jawab sosial yang berorientasi pada maqashid menjadi strategi utama dalam meningkatkan kinerja dan legitimasi bank syariah di masyarakat. Dengan demikian, keseimbangan antara efisiensi keuangan dan pencapaian maqashid syariah menjadi kunci utama keberlanjutan dan perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia di masa depan.

## **DAFTAR PUSTAKA**